PANDANGAN ETIKA KRISTEN TERHADAP KASUS ABORSI DI INDONESIA

Bagus Subambang¹, Mario Gani²

Article History

Submitted: April 7, 2022

Revised: May 30, 2022

Accepted: June 21, 2022

Published: June 29, 2022

¹) Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia
bagus.subambang@sttia.ac.id

²) Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia
mariogani@gmail.com

Keywords: *pregnancy, religion, abortion, christian, age*

Kata Kunci: kehamilan, agama, aborsi, zaman

DOI:
<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.24>

Abstract

Unwanted pregnancy raises the thought that action should be taken to stop it. The classic reasons that are often expressed include being ashamed of the people around them, not being ready to become parents, or other reasons. This is no exception also happening in Indonesia, even though as a country that holds fast to religious beliefs. The rise of abortion cases must be a concern for Christians so that they can make a meaningful contribution to their nation. Especially in times like today where people are increasingly selfish and tend not to accept advice. It takes the example of God's children to be a light in the midst of darkness.

Abstrak

Kehamilan yang tidak diinginkan menimbulkan pemikiran agar dilakukan tindakan untuk menghentikannya. Alasan klasik yang sering diungkapkan antara lain malu terhadap masyarakat di sekelilingnya, belum siap menjadi orang tua, ataupun alasan lainnya. Penulisan jurnal ini memakai metode kualitatif dengan penelitian studi kasus. Hal ini tidak terkecuali juga terjadi di Indonesia, meskipun sebagai negara yang berpegang teguh pada keyakinan agama. Maraknya kasus aborsi ini harus menjadi perhatian bagi umat Kristen agar bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya. Terutama pada zaman seperti sekarang ini di mana manusia semakin mementingkan diri sendiri dan cenderung tidak mau menerima nasihat. Diperlukan keteladanan terhadap remaja agar bisa menjadi contoh di tengah perubahan jaman

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat yang semakin berkembang ini tentu semakin menimbulkan banyak permasalahan sosial. Banyak hal yang terjadi berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia dan berbagai kepentingan serta keinginan masing-masing pribadi. Seringkali berbagai permasalahan ini berujung pada berbagai keputusan yang harus diambil oleh seseorang. Di sinilah potensi timbulnya permasalahan lain yang berkaitan dengan etika dalam bermasyarakat. Karena berbenturan dengan kepentingan pribadi, maka ada sebagian

orang yang memilih untuk melanggar etika-etika dan norma-norma yang sudah dianut manusia pada umumnya. Demikian juga dengan kehamilan yang tidak diinginkan, baik oleh sang ibu maupun pasangannya. Ada kasus-kasus di mana sang ibu yang ingin menghentikan kehamilannya, dengan alasan karena kasus perkosaan, kehamilan yang tidak direncanakan, atau hamil di luar nikah. Ada juga pasangan yang memaksakan pengguguran kehamilan karena belum siap menjadi orang tua, belum siap secara ekonomi, atau ada juga yang disebabkan karena menjalani hubungan yang terlarang. Namun di samping itu, ada juga pengguguran kehamilan yang disarankan oleh tenaga medis karena kehamilannya mengancam nyawa sang ibu, ataupun alasan lainnya yang didasari oleh kepentingan medis.

Apapun alasan dibaliknya, penghentian kehamilan atau aborsi selalu berhadapan dengan masalah etika. Etika secara umum menyangkut apa yang benar atau salah secara moral. Namun lebih tinggi dari etika secara umum, etika Kristen membahas apa yang benar atau salah bagi orang Kristen. Etika Kristen didasarkan pada perintah dan ketetapan Allah, yang sejalan dengan karakter moral-Nya yang tidak berubah, yaitu kekudusan, kesempurnaan, tidak berdusta, dan Kasih. Semuanya bersifat absolut karena didasarkan pada wahyu Allah. Etika seperti inilah yang patut menjadi standar yang tepat untuk menilai tindakan aborsi, apapun alasannya. Kasus aborsi yang juga marak dilakukan di Indonesia akan disoroti dari sudut pandang etika Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kasus di mana peneliti menyelidiki secara cermat peristiwa dari sekelompok individu dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data, dengan mengambil kasus nyata yang diberitakan oleh Kompas.com yang memberitakan penangkapan pasangan suami istri yang melakukan praktik aborsi ilegal terhadap seorang pasien di Bekasi. Wartawan mendapatkan data dengan mencatat siaran secara daring dari Kabid. Humas. Polda Metro Jaya pada tanggal 10 Februari 2021. Dari data ini nantinya akan dibahas lebih lanjut apa landasan hukum di Indonesia mengenai aborsi, akibat-akibat aborsi dari pandangan medis, serta bagaimana sudut pandang Etika Kristen terhadap kejadian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pengertian aborsi atau pengguguran kandungan (Latin: *abortus*) adalah usaha untuk menghentikan kehidupan janin dengan usaha pemaksaan janin keluar dari kandungan sebelum memiliki kemampuan untuk hidup sebagai manusia, sehingga mengakibatkan kematiannya.¹ Aborsi ini dibagi menjadi dua, yaitu keguguran atau aborsi yang terjadi secara spontan, dan aborsi induksi, yaitu aborsi yang dilakukan dengan sengaja yang sering disebut sebagai *abortus provokatus*. Istilah aborsi sudah dipahami secara umum menunjuk pada *abortus provokatus*. Namun ada juga aborsi yang dilakukan setelah janin berpotensi untuk bertahan hidup di luar rahim yaitu aborsi tahap akhir.²

Contoh kasus praktik aborsi ilegal adalah sebuah kasus yang berhasil diungkap oleh Direktorat Kriminal Khusus Polda Metro Jaya. Penangkapan dilakukan pada tanggal 1

¹ "Gugur Kandungan," *Wikipedia*.

² David A. Grimes and Gretchen Stuart, "Abortion Jabberwocky: The Need for Better Terminology," *Contraception*, 2010.

Februari 2021 di salah satu rumah di kawasan Pedurenan, Mustika Jaya. Dari 3 orang yang ditangkap, 2 orang, yaitu IR dan ST merupakan pasangan suami istri yang membuka praktik aborsi ilegal. 1 orang lainnya dengan inisial RS adalah seorang wanita yang merupakan pasien aborsi. Tersangka IR merupakan pelaku yang melakukan aborsi sebenarnya tidak memiliki kompetensi apapun dalam praktik aborsi. Dia hanya pernah bekerja di klinik aborsi ilegal di kawasan Tanjung Priok sebagai pembersih janin setelah dilakukan aborsi. Kemudian dia belajar melakukan tindakan aborsi. Sedangkan ST sang suami bertugas mencari pasien.

Peristiwa ini sebenarnya tidaklah mengherankan, mengingat pada tahun 2008 silam, telah diadakan penelitian bahwa jumlah aborsi ilegal di Indonesia pertahunnya sekitar dua juta janin.³ Perkiraan pengguguran janin berdasarkan penelitian ini adalah sekitar tiga puluh tujuh pengguguran janin untuk setiap seribu perempuan usia reproduksi (15-49 tahun). Perkiraan ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia, yaitu sekitar 29 aborsi untuk setiap 1000 perempuan usia reproduksi.⁴ Data penelitian ini merupakan kenyataan yang menyedihkan bahwa di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, ternyata memiliki jumlah angka kasus aborsi lebih banyak dari pada rata-rata di wilayah Asia. Yang lebih memprihatinkan lagi, survei membuktikan banyaknya tempat-tempat praktek aborsi ilegal di Indonesia. Di daerah perkotaan, rumah sakit dan dokter spesialis yang melakukan aborsi sekitar 85% dari total kasus. Sekitar 15% nya dilakukan oleh dukun bersalin.⁵ Keadaan ini sangat berbeda di daerah pedesaan, diestimasikan praktek dukun bersalin mencapai 80% dari keseluruhan kasus aborsi. Ini belum termasuk usaha-usaha aborsi yang dilakukan secara pribadi. Umumnya mereka melakukannya dengan meminum obat-obatan, jamu dan ramuan tradisional, serta upaya pemijatan. Apabila belum berhasil, barulah mereka mencari bantuan ke dukun tradisional atau ke klinik aborsi.

Pandangan dari Sisi Hukum di Indonesia

Negara Indonesia sendiri memiliki peraturan hukum yang secara tegas menolak praktek aborsi ilegal. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 75 disebutkan bahwa aborsi tidak di perbolehkan secara hukum. Namun ada beberapa pengecualian, antara lain indikasi kepentingan kesehatan dan kondisi pasien yang dideteksi sejak awal kehamilan, terhadap keselamatan nyawa ibu atau bayi yang dikandungnya, jika memungkinkan akan terjadi penyakit genetik berat, atau cacat bawaan, maupun yang tidak dapat diperbaiki sehingga menghambat janin untuk hidup di luar kandungan, atau juga kehamilan akibat tidak dikehendaki/ paksaan persetubuhan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban paksa persetubuhan.

Pelaksanaannya pun harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain harus lebih dahulu melewati konseling sebelum pelaksanaan medis dilakukan dan dilakukan kembali konseling setelah pelaksanaan medis dilaksanakan. Hal tersebut dilaksanakan oleh konselor yang profesional dalam menangani hal tersebut. Pasal 76 menyebutkan bahwa pengguguran janin dapat dilaksanakan jika usia kandungan belum mencapai usia enam minggu dihitung dari hari pertama haid terakhir, kecuali dalam kedaruratan medis. Harus

³ Guttmacher Institute, "In Brief: Aborsi Di Indonesia," *Guttmacher Institute*, no. 2 (2008): 6.

⁴ Gilda Sedgh et al., "Induced Abortion: Estimated Rates and Trends Worldwide.," *Lancet (London, England)* 370, no. 9595 (October 2007): 1338–1345.

⁵ Utomo B, "Insiden Dan Aspek Psikologis Dari Aborsi Di Indonesia: Survei Komunitas Do 10 Kota Dan 6 Kabupaten, Tahun 2000," *Pusat Penelitian Kesehatan, Universitas Indonesia* (2001).

dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki keprofesionalan dan kewenangan yang memiliki sertifikat yang ditetapkan oleh menteri kesehatan. Juga harus ada persetujuan oleh ibu hamil dan suaminya, kecuali korban perkosaan. Penyedia layanan kesehatan yang melakukannya harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh menteri kesehatan. Sedangkan pasal 77 menjelaskan bahwa pemerintah wajib melindungi dan mencegah perempuan dari aborsi yang tidak bermutu, tidak aman, dan tidak bertanggung jawab serta bertentangan dengan norma agama dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu, pemerintah melalui Menteri Kesehatan juga mengeluarkan peraturan mengenai pelatihan dan penyelenggaraan pelayanan aborsi atas indikasi kedaruratan medis dan kehamilan akibat perkosaan. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 dijelaskan secara terperinci. Mencermati 2 peraturan ini, maka dapat disimpulkan bahwa negara dengan sangat serius dalam mengatur aborsi. Bukan hanya disertai berbagai persyaratan ketat, namun juga disertai konsekuensi hukum bagi pihak-pihak yang melanggarnya. Penyedia layanan kesehatan yang resmi juga diberikan pelatihan yang sangat baik agar tidak sembarangan dalam pelaksanaannya.

Pandangan dari Sisi Medis

Pelayanan Kesehatan mempelajari dan menetapkan berbagai prosedur yang aman bagi pelaksanaan aborsi. Pengosongan uterus pada kehamilan kurang dari 20 minggu dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada keadaan penderita, tuanya kehamilan, fasilitas yang tersedia, dan keterampilan operator. Semuanya selalu dilakukan dengan konseling sebelumnya dan pemeriksaan yang teliti. Ada dua teknik dalam melakukan aborsi, yaitu dengan induksi haid dan dengan *suction curettage*.⁶

Ada hal yang kurang diperhatikan bagi mereka yang ingin menggugurkan kandungannya, yaitu komplikasi yang kemungkinan terjadi karena tindakan tersebut.⁷ Tenaga medis profesional pun ada kemungkinan mengalami hal tersebut, apalagi jika aborsi dilakukan secara pribadi atau oleh dukun bersalin. Beberapa komplikasi yang mungkin terjadi antara lain muntah-muntah, pendarahan, serviks robek, infeksi, demam, kerusakan pada rahim, leher rahim, dan vagina. Bukan hanya masalah fisik, trauma psikologis juga dapat dirasakan wanita yang melakukan aborsi, antara lain perasaan bersalah, malu, stres, cemas, dan depresi. Risiko lain adalah adanya gangguan kesuburan yang bisa terjadi apabila terjadi infeksi, pendarahan parah, atau kerusakan dinding rahim.⁸

Pandangan Etika Kristen

Dari kasus aborsi ilegal yang telah terjadi di Bekasi, Jelas-jelas di dalam sudut pandang hukum di Indonesia dan dari perspektif dunia kesehatan bahwa aborsi tidak diperbolehkan, terutama bagi aborsi ilegal. Namun yang sangat disayangkan bahwa orang-orang Kristen ada yang mendukung tindakan aborsi di luar persyaratan di atas. Pandangan Kristen yang pro-aborsi mendasarkan argumennya kepada status janin, di mana mereka

⁶ Hanifa Wiknjastro, *Ilmu Bedah Kebidanan*, ed. Abdul Bari Saifuddin and Trijatmo Rachimhadhi, 5th ed. (Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2000), 216–219.

⁷ Wibowo B., "Teknik Pengakhiran Kehamilan Trimester I," *Maj Obstet Ginekol Indon* 1 (1979): 104–108.

⁸ RG. Castadot, "Pregnancy Terminations, Riska, Complications and Their Management," *Fertil Steril* 45 (1986): 5–17.

berpandangan bahwa janin bukanlah manusia. Mereka juga menganggap bahwa janin hanyalah bakal manusia.⁹

Dasar lain yang dipergunakan adalah hak privasi ibu jauh lebih penting dari pada hak hidup sang bayi. Mereka yang pro-aborsi juga menggunakan argumentasi berdasarkan ayat-ayat firman Allah. Janin dianggap bukan manusia karena belum memiliki nafas (Ayb.34:14-15; Yes.57:16). Janin juga dianggap tidak lebih dari orang mati yang tidak tahu apa-apa tetapi terbaring di dalam kegelapan dunia orang mati (Pkh.6:3-5). Yang lainnya menganggap bahwa hidup manusia bermula dari kelahiran (Mat.26:24).

Beberapa contoh pemutar-balikan pengertian Alkitab ini sebenarnya hanyalah merupakan pembenaran yang dicari-cari. Untuk membenarkan tindakan-tindakan di luar koridor kebenaran Firman, mereka juga mempergunakan ayat-ayat firman sebagai pembenaran pendapat mereka. Itulah salah satu pekerjaan iblis yang suka memutarbalikkan kebenaran firman dengan tujuan menjatuhkan anak Tuhan (bdk. Kej.3:1,4-5). Hal ini juga berlanjut dalam Perjanjian Baru di mana Iblis berusaha menjatuhkan Yesus dengan mempergunakan ayat firman Allah (Mat.4:6; Luk.4:10-11) namun tidak berhasil.

Memang harus diakui bahwa ada penyebab-penyebab aborsi yang seringkali diterima dalam norma-norma umum masyarakat, antara lain aborsi karena pemerkosaan dan karena nyawa ibu atau anak terancam. Namun apa yang diperjuangkan oleh aktivis pro-aborsi bukanlah karena hal-hal itu, tetapi karena adanya dosa yang tetap ingin dipertahankan dalam gaya hidup mereka, yaitu dosa seks. Pada prinsipnya mereka ingin melakukan seks di luar pernikahan tanpa mau memikul beban tanggung jawab apabila terjadi kehamilan.¹⁰

Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2005 yang silam, maka diketahui bahwa di Indonesia sudah sangat banyak remaja yang melakukan seks bebas. Secara terbuka mereka mengakui perbuatannya dan jumlahnya adalah 51% remaja di Jabodetabek sudah melakukannya. Selanjutnya di Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. Setiap tahun sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS).¹¹ Survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2008 di 33 Provinsi di Indonesia menyatakan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP dan SMA mengatakan tidak lagi perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi karena seks bebas (BKKBN, 2010). Data-data ini tentunya mengejutkan dan seharusnya menyadarkan bahwa perkembangan dunia saat ini sudah sedemikian kotornya, sehingga membuat mereka pada akhirnya akan berpihak kepada pro-aborsi. Aborsi merupakan cara paling singkat untuk menutupi dosa atau aib mereka.¹²

Apa kata Alkitab mengenai dosa? Bisakah dosa diselesaikan dengan dosa lain? Kecenderungan manusia adalah bersembunyi dari Allah setelah melakukan dosa, dan berusaha menutupinya dengan caranya sendiri. Inilah yang diperbuat Adam dan Hawa setelah mereka jatuh dalam dosa (Kej.3:7-8). Hal ini tentunya tidak akan pernah menyelesaikan dosa tersebut, malah membuat dosa itu makin berkembang dan menimbulkan dosa lainnya untuk menutupi kesalahannya. Manusia mempersalahkan Tuhan

⁹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua*, 9th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2021), 157.

¹⁰ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua*.

¹¹ Yati Purnama, "Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 2 (2020): 156–163.

¹² Yosia Belo, "Aborsi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 204.

dan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain (Kej.3:12-13). Inilah solusi dari manusia yang tidak pernah menjadi solusi, malah dosa makin bertambah-tambah.

Yesus mengajarkan bahwa dosa bukanlah berasal dari suatu perbuatan yang terlihat, melainkan dimulai dari hati (Mat.5:28),(Mar.7:21-22). Awal mula dosa itu adalah sebuah keinginan (Yak.1:14-15). Dosa itu sangat menggoda, mempunyai kekuatan untuk menarik dan memberikan rasa kekaguman. Dosa itu membujuk manusia, dosa mempunyai kesenangan di dalamnya dan terasa nikmat. Dosa memamerkan kenikmatannya, tetapi menyembunyikan akibat-akibatnya yang menyakitkan dan memalukan.¹³

Solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan dosa adalah datang kepada Yesus. Dengan pengakuan dosa yang tulus di hadapan-Nya, Ia akan menyucikan hati kita dengan kuasa darah-Nya (Ibr.9:14). Dengan demikian, hidup manusia diperbaharui dan diubah, tidak lagi menuruti keinginannya sendiri, namun hidup dalam kekudusan sebab sudah disucikan oleh darah Yesus. Ini adalah solusi yang berbeda dari apa yang dipikirkan manusia. Sama seperti Adam dan Hawa yang berusaha menutupi ketelanjangannya karena dosa dengan menyemat daun pohon ara, namun oleh Tuhan digantikan dengan pakaian dari kulit binatang (Kej.3:7,21). Pakaian dari kulit binatang secara implisit menyatakan terjadinya pengurbanan binatang. Inilah solusi dari Allah, bahwa untuk menutupi dosa diperlukan pengurbanan, dan itu digenapi oleh pengurbanan Yesus Kristus (Ibr.7:26-27). Dengan dihapuskannya dosa, maka diberikan Roh Kudus-Nya yang menuntun dan memberikan kekuatan untuk mematikan segala perbuatan daging dan hawa nafsu (Rm.8:13). Manusia diperbaharui dan hidupnya berjalan sesuai pimpinan Roh Allah, sehingga tindakan apapun yang dilakukannya akan seturut dengan firman Allah, karena pimpinan dari Allah (Yoh.16:13). Semuanya menjadi indah jika manusia mau taat dan tunduk kepada kehendak Allah.

KESIMPULAN

Masalah aborsi apabila ditelusuri lebih lanjut, berawal dari dosa yang timbul dari keinginan manusia. Sudah menjadi fakta bahwa manusia hidup dan dikuasai oleh dosa. Bermula dari keinginan di dalam hati, yang apabila dituruti akan berbuah dosa perzinahan, dan berakibat kepada kehamilan yang tidak diinginkan. Manusia berusaha menutupinya dengan tindakan dosa lainnya, yaitu pembunuhan. Aborsi tidak lain adalah pembunuhan, karena saat terjadi pembuahan tersebut sudah dapat dikatakan adanya kehidupan di dalam rahim. Berarti dosa ditutupi dengan dosa. Pemerintah pun menolak aborsi dengan dikeluarkannya Undang-undang dan Peraturan Menteri terkait. Ilmu kedokteran juga melihat bahaya dan kemungkinan adanya komplikasi setelah dilakukannya aborsi. Bagaimana pandangan Etika Kristen? Betapa lebih dalamnya Allah memandangnya, Ia melihat sampai ke dalam hati manusia. Masalah sesungguhnya adalah dosa, dan satu-satunya yang bisa menolong ialah Allah sendiri. Melalui pengurbanan putra-Nya Ia menyucikan hati manusia, dan Roh-Nya menuntun manusia untuk mematikan segala keinginan daging. Biarlah solusi ini menjadi praktek dalam kehidupan orang kristen, sehingga bisa menjadi dampak dan kesaksian yang memberkati bangsa ini. Keteladanan berbicara lebih banyak daripada teori-teori yang tertulis, karena keteladanan merupakan praktek nyata dan hasil dari mentaati kebenaran Firman Tuhan.

¹³ Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 32.

DAFTAR PUSTAKA

- B., Wibowo. "Teknik Pengakhiran Kehamilan Trimester I." *Maj Obstet Ginekol Indon* 1 (1979): 104–108.
- B, Utomo. "Insiden Dan Aspek Psikologis Dari Aborsi Di Indonesia: Survei Komunitas Do 10 Kota Dan 6 Kabupaten, Tahun 2000." *Pusat Penelitian Kesehatan, Universitas Indonesia* (2001).
- Belo, Yosia. "Aborsi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 203–212.
- Castadot, RG. "Pregnancy Terminations, Riska, Complications and Their Management." *Fertil Steril* 45 (1986): 5–17.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua*. 9th ed. Malang: Literatur SAAT, 2021.
- Grimes, David A., and Gretchen Stuart. "Abortion Jabberwocky: The Need for Better Terminology." *Contraception*, 2010.
- Guttmacher Institute. "In Brief: Aborsi Di Indonesia." *Guttmacher Institute*, no. 2 (2008): 6.
- Purnama, Yati. "Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja." *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 2 (2020): 156–163.
- Sedgh, Gilda, Stanley Henshaw, Susheela Singh, Elisabeth Ahman, and Iqbal H Shah. "Induced Abortion: Estimated Rates and Trends Worldwide." *Lancet (London, England)* 370, no. 9595 (October 2007): 1338–1345.
- Situmorang, Jonar T.H. *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Wiknjosastro, Hanifa. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Edited by Abdul Bari Saifuddin and Trijatmo Rachimhadhi. 5th ed. Jarakta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2000.
- "Gugur Kandungan." *Wikipedia*.